

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu subsektor peternakan yang penting dalam pembangunan pertanian adalah perunggasan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar konsumsi masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya protein hewani didapat dari unggas. Secara tidak langsung, perunggasan dapat membantu pembangunan kualitas bangsa karena dengan mengkonsumsi protein dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kecerdasan seseorang. Usaha perunggasan juga bisa memberikan efek yang besar terhadap sektor pertanian, karena hampir seluruh bahan baku pakan untuk unggas terdiri dari hasil pertanian yang merupakan sumber makanan bagi unggas. (Wakhid, 2010)

Salah satu ternak unggas yang mulai berkembang di masyarakat adalah ternak itik, meskipun tidak sepopuler ternak ayam, namun itik mulai disukai oleh masyarakat. Menurut Admadjaja (2003), Usaha peternakan itik memiliki nilai strategis dalam menyediakan daging untuk memenuhi konsumsi protein asal hewani serta dapat meningkatkan pendapatan peternak. Menurut Windhayarti (2010), permintaan daging itik oleh masyarakat saat ini cenderung meningkat yang disebabkan karena adanya peningkatan minat konsumen terhadap daging itik. Ditjen PKH, (2018) menyatakan Populasi itik di Indonesia pada tahun 2014 – 2018 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 45.268.459 ekor, 45.321.956 ekor, 47.423.284 ekor, 49.055.523 ekor dan 51.239.185 ekor.

Pengembangan ternak itik dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal salah satunya adalah ternak itik yang terdapat di daerah

Kamang Magek, Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat yaitu Itik Kamang (Mito dan Johan, 2011). Menurut Akhadiarto (2002), ternak itik memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik, lebih tahan terhadap penyakit, serta memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan ternak unggas lainnya. Ternak itik juga memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging.

Kelebihan ternak itik dibandingkan dengan ayam adalah kemampuannya untuk mencerna serat kasar dalam pakan (Purba dan Ketaren, 2013). Serat kasar merupakan bahan organik yang tidak larut dalam asam kuat dan basa kuat. Keberadaan serat kasar dalam ransum sangat menentukan efisiensi penggunaan nutrisi lainnya yang berkaitan dengan optimalisasi kinerja saluran pencernaan karena dapat membantu gerak peristaltik usus, mencegah penggumpalan ransum, mempercepat laju digesta dan memacu organ pencernaan. Menurut Wizna dan Mahata (1999) penggunaan serat kasar dalam ransum menunjukkan bahwa itik Pitalah mampu memanfaatkan serat kasar sampai dengan 10% dan tidak berpengaruh terhadap performans.

Menurut Hamidah (2019), pemberian level serat kasar dalam ransum sampai dengan 12% menyebabkan ventrikulus menjadi lebih tebal dan memperbesar ukuran ventrikulus, bobot ventrikulus berkisar antara 3,0241-3,4817 g/100gBB, meningkatkan panjang usus halus perkilogram bobot badan, dan meningkatkan panjang duodenum (26,79 cm), akan tetapi tidak berpengaruh terhadap panjang jejunum, ileum dan bobot hati pada akhir perlakuan. Oleh karena itu untuk menormalkan kembali fungsi dari organ pencernaan maka pada penelitian ini dilakukan proses pemulihan dengan pemberian beberapa level

protein. Protein merupakan zat makanan berupa asam – asam amino dan mengandung unsur karbon, hidrogen, oksigen dan nitrogen yang tidak dimiliki oleh lemak dan karbohidrat. Protein berfungsi untuk membentuk jaringan baru, mempertahankan jaringan yang telah ada, dan protein akan digunakan sebagai bahan bakar apabila energi tubuh tidak terpenuhi oleh karbohidrat dan lemak.

Pemberian ransum perlakuan dengan kandungan serat kasar 9% dan protein 19% dapat memberikan nilai FCR yang lebih baik dari perlakuan lainnya terhadap itik EPMp (Entok Peking Mojosari Putih) (Purba dan Ketaren, 2013). Pemberian kadar protein sebesar 19% dan 21% dianggap telah mencukupi kebutuhan asam amino esensial untuk memperoleh efisiensi pakan itik EPMp. Sebaliknya, pemberian pakan dengan kadar protein yang tinggi (23%) kandungan asam amino esensial yang dihasilkan menjadi berlebih sehingga menjadi tidak efisien pada itik EPMp. Pakan perlakuan yang paling baik dan efisien untuk menghasilkan FCR itik pedaging EPMp hingga umur 12 minggu adalah pakan yang mengandung protein sebesar 19% dan 21% (Purba, 2014).

Menurut Kang et al.(2013), pemberian serat kasar 9% dengan kandungan protein dalam pakan 23% menghasilkan PBB itik paling rendah. Rataan PBB itik semakin menurun akibat kandungan protein yang tinggi dalam pakan. Akibat kandungan protein tinggi (23%) organ ginjal itik semakin bekerja keras untuk membantu dalam proses pencernaan. Muniroh (2006) menyatakan, level protein berpengaruh terhadap panjang usus halus, sekum ayam Kedu namun tidak berpengaruh terhadap berat proventrikulus dan ventrikulus umur 10 minggu, panjang usus besar umur 5 dan 10 minggu, panjang usus halus dan sekum umur 5 minggu. Menurut Iskandar (2007), pemberian ransum dengan level protein 19%

dapat meningkatkan panjang saluran pencernaan pada ayam Kedu umur 10 minggu.

Masa pemulihan (*refeeding*) merupakan pemberian ransum kembali setelah dilakukan pembatasan ransum. Pada periode refeeding pemberian ransum dilakukan dengan menggunakan beberapa level protein dan jumlah yang mengandung protein tinggi dan energi rendah dapat menurunkan pertumbuhan dan tidak efisien dalam penggunaan ransum, peningkatan energi dalam ransum dapat memperbaiki pertumbuhan dan efisien dalam penggunaan ransum (Wahju, 2004). Pada penelitian ini diberikan serat kasar yang tinggi sebanyak 12% pada ternak itik kemudian dilakukan proses pemulihan dengan memberikan level protein sebanyak 19%, 21%, dan 23% agar pertumbuhannya optimal dan diperoleh pertumbuhan kompensasi akibat cekaman serat kasar tinggi yang diberikan. Berdasarkan penelitian Hamidah (2019), Pemberian 16% protein pada masa pemulihan itik kamang belum memberikan pertumbuhan yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengajukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Pemberian Beberapa Level Protein Pada Masa Pemulihan Terhadap Organ Dalam (*Ventrikulus, Usus Halus, Sekum, Ginjal*) Itik Kamang Setelah Pemberian Serat Kasar Tinggi”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap organ dalam (*ventrikulus, usus halus, sekum, ginjal*) itik Kamang setelah pemberian serat kasar tinggi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap organ dalam (ventrikulus, usus halus, sekum, ginjal) itik Kamang setelah pemberian serat kasar tinggi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dengan pemberian beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap organ dalam (ventrikulus, usus halus, sekum, ginjal) itik Kamang setelah pemberian serat kasar tinggi ini didapatkan pertumbuhan yang maksimal.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh pemberian beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap organ dalam (ventrikulus, usus halus, sekum, ginjal) itik Kamang setelah pemberian serat kasar tinggi.

